JIKES: JURNAL ILMU KESEHATAN
Tahun 2026, Volume 4, Nomor 2, Bulan Januari-Juni: hlm 246-256
e-ISSN: 2963-069X | URL: https://yptb.org/index.php/jik | e-Mail: jurnalq17@gmail.com

Lisensi: CC-BY
DOI: https://doi.org/10.71456/jik.v4i2.1613

PENGARUH BERAT BADAN LAHIR RENDAH DAN RIWAYAT INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT TERHADAP KEJADIAN BALITA *UNDERWEIGHT*

Efriyani[1*], Zulfiana Dewi[2], Niken Widyastuti Hariati[3], & Meilla Dwi Andrestian[4]

[*1-4] Poltekkes Kemenkes Banjarmasin
*e-mail: efrybebeh7@gmail.com

Submit Tgl: 16 Januari 2026 Diterima Tgl: 17 Januari 2026 Diterbitkan Tgl: 19 Januari 2026

Abstrak: *Underweight* masih menjadi masalah gizi pada balita yang berdampak terhadap pertumbuhan dan kesehatan jangka panjang. Prevalensi *underweight* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sungai Tabuk 3 tahun 2024 sebesar 12,5% dan diduga berkaitan dengan riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) serta *Infeksi Saluran Pernapasan Akut* (*ISPA*). Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh BBLR dan riwayat *ISPA* terhadap kejadian balita *underweight*. Penelitian menggunakan desain *case control* dengan 160 responden, terdiri atas 40 balita *underweight* sebagai kelompok kasus dan 120 balita dengan status gizi normal sebagai kelompok kontrol usia 24–59 bulan. Data dikumpulkan melalui wawancara ibu dan penelusuran buku KIA, kemudian dianalisis menggunakan uji *chi-square*. Hasil menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara BBLR (p = 0,001; OR = 1,779) dan riwayat *ISPA* (p = 0,006; OR = 1,103) terhadap kejadian *underweight*. Diperlukan pemantauan tumbuh kembang balita dengan riwayat BBLR serta pencegahan *ISPA* melalui edukasi PHBS dan perbaikan lingkungan.

Kata Kunci: BBLR; ISPA; *Underweigh*t

Abstract: *Underweight remains a nutritional problem among under-five children and affects long-term growth and health. The prevalence of underweight in the working area of UPTD Sungai Tabuk 3 Health Center in 2024 was 12.5%, which is presumed to be associated with low birth weight (LBW) and a history of acute respiratory infection (ARI). This study aimed to analyze the effect of LBW and ARI history on underweight among children aged 24–59 months. A case-control design was applied involving 160 respondents, consisting of 40 underweight children as cases and 120 children with normal nutritional status as controls. Data were collected through interviews with mothers and review of maternal and child health records, and analyzed using the chi-square test. The results showed a significant association between LBW (p = 0.001; OR = 1.779) and ARI history (p = 0.006; OR = 1.103) with underweight. Regular growth monitoring for children with LBW history and ARI prevention through health education and environmental improvement are recommended.*

Keywords: *Low Birth Weight; Acute Respiratory Infection; Underweight*.

Cara mengutip Efriyani, Dewi, Z., Hariati, N. W., & Andrestian, M. D. (2026). Pengaruh Berat Badan Lahir Rendah dan Riwayat Infeksi Saluran Pernapasan Akut terhadap Kejadian Balita Underweight. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *4*(2), 246–256. https://doi.org/10.71456/jik.v4i2.1613

Copyright©2026: Efriyani, Zulfiana Dewi, Niken Widyastuti Hariati, & Meilla Dwi Andrestian

PENDAHULUAN

Kondisi kesehatan dan pertumbuhan anak merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan sosial dan ekonomi suatu negara. Salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang masih menjadi tantangan global adalah kekurangan gizi pada anak usia di bawah lima tahun, yang berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia di masa mendatang. Kekurangan gizi pada balita bersifat kompleks dan mencerminkan adanya hambatan dalam proses tumbuh kembang, baik yang bersifat akut maupun kronis. Kondisi kekurangan gizi akut seperti *underweight* dan *wasting*, serta kekurangan gizi kronis seperti *stunting*, diketahui meningkatkan risiko kesakitan, kematian, serta gangguan perkembangan fisik dan kognitif anak

Secara teoretis, *underweight* merupakan indikator status gizi yang ditentukan berdasarkan indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U). Anak dikategorikan *underweight* apabila memiliki nilai *Z-score* BB/U < −2 standar deviasi menurut standar WHO. Kondisi ini mencerminkan ketidakseimbangan antara asupan dan kebutuhan zat gizi, yang dalam jangka panjang dapat menurunkan daya tahan tubuh, menghambat perkembangan kognitif, serta memengaruhi kesehatan mental dan perilaku anak. Dengan demikian, *underweight* tidak hanya mencerminkan masalah gizi saat ini, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak kesehatan jangka panjang.

Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan bahwa prevalensi balita *underweight* di Indonesia masih berfluktuasi dan belum mengalami penurunan yang konsisten. Pada tahun 2021 prevalensi *underweight* tercatat sebesar 17,0% dan meningkat menjadi 17,1% pada tahun 2022. Meskipun menurun menjadi 15,9% pada tahun 2023, hasil SSGI tahun 2024 kembali menunjukkan peningkatan menjadi 16,7%. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya penanggulangan *underweight* secara nasional belum sepenuhnya optimal, sehingga memerlukan perhatian serius terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang merupakan fase krusial bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan kajian epidemiologis, kejadian *underweight* cenderung meningkat seiring bertambahnya usia balita. Prevalensi *underweight* telah muncul sejak masa bayi dan meningkat signifikan pada kelompok usia 24-59 bulan. Pada usia tersebut, kebutuhan energi dan zat gizi meningkat seiring pertumbuhan aktif, sementara balita juga lebih rentan terhadap penyakit infeksi, khususnya *Infeksi Saluran Pernapasan Akut* (*ISPA*). ISPA dapat menurunkan nafsu makan, meningkatkan kebutuhan energi, serta mengganggu penyerapan zat gizi, sehingga memperburuk status gizi anak.

Salah satu faktor risiko penting yang secara teoretis dan empiris berkontribusi terhadap kejadian *underweight* adalah berat badan lahir rendah (BBLR), yaitu berat badan bayi kurang dari 2.500 gram saat lahir. Bayi dengan riwayat BBLR memiliki cadangan zat gizi dan sistem imun yang terbatas, sehingga lebih rentan mengalami gangguan pertumbuhan dan penyakit infeksi pada masa balita. Data SSGI tahun 2024 menunjukkan prevalensi BBLR secara nasional sebesar 6,5%, sedangkan di Provinsi Kalimantan Selatan mencapai 8,8% dan di Kabupaten Banjar sebesar 7,7%, angka yang masih berada di atas target nasional sebesar 2,5%.

Selain BBLR, penyakit infeksi seperti *ISPA* juga merupakan faktor yang berperan penting dalam terjadinya *underweight*. Balita dengan status gizi kurang umumnya memiliki sistem imun yang lebih lemah sehingga rentan mengalami infeksi berulang. Data nasional menunjukkan prevalensi *ISPA* pada balita masih tinggi, yaitu sebesar 37,3%. ISPA yang terjadi berulang dapat memperburuk status gizi melalui penurunan asupan dan peningkatan kebutuhan metabolik anak.

Pada tingkat daerah, permasalahan *underweight* masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang signifikan. Di Provinsi Kalimantan Selatan prevalensi balita *underweight* tercatat sebesar 21,1%, sementara di Kabupaten Banjar mencapai 23%. Di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sungai Tabuk 3, prevalensi *underweight* pada tahun 2024 tercatat sebesar 12,5% dan menunjukkan tren peningkatan selama tiga tahun terakhir. Selain itu, prevalensi BBLR masih sebesar 6,1% dan kejadian *ISPA* pada balita tercatat sangat tinggi, yaitu 45,1%.

Secara normatif (*das sollen*), program kesehatan ibu dan anak menargetkan penurunan prevalensi *underweight*, BBLR, dan *ISPA* melalui intervensi gizi spesifik dan sensitif. Namun secara empiris (*das sein*), angka kejadian ketiga masalah tersebut di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sungai Tabuk 3 masih berada di atas target nasional. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan capaian di lapangan, serta perlunya kajian ilmiah yang lebih spesifik untuk memahami keterkaitan faktor risiko yang berperan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa BBLR dan penyakit infeksi berhubungan dengan kejadian *underweight* pada balita. Namun, sebagian besar penelitian masih dilakukan pada skala nasional atau provinsi dan belum secara spesifik mengkaji keterkaitan BBLR dan riwayat *ISPA* terhadap kejadian *underweight* pada balita usia 24-59 bulan di tingkat wilayah kerja puskesmas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*state of the art*) dalam mengintegrasikan faktor riwayat BBLR dan *ISPA* pada konteks lokal pelayanan kesehatan primer sebagai dasar perumusan intervensi gizi masyarakat yang lebih tepat sasaran.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh berat badan lahir rendah dan riwayat *Infeksi Saluran Pernapasan Akut* terhadap kejadian *underweight* pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sungai Tabuk 3.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik observasional, yang dilakukan dengan cara pengamatan langsung untuk memperoleh informasi mengenai variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data numerik terkait berat badan lahir rendah (BBLR) dan riwayat infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), serta hubungannya dengan kejadian balita *underweight*. Penelitian bertempat di UPTD Puskesmas Sungai Tabuk 3 yang beralamat di Jl. Martapura Lama, Kabupaten Banjar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik responden serta pengaruh faktor risiko terhadap kejadian balita *underweight*. Data dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase untuk menunjukkan perbedaan karakteristik serta kecenderungan pengaruh faktor yang diteliti antara kelompok kasus dan kelompok kontrol.

Copyright©2026: Efriyani, Zulfiana Dewi, Niken Widyastuti Hariati, & Meilla Dwi Andrestian

Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Status Gizi			
		Kasus Balita *underweight*		Kontrol Balita Normal	
		(n)	%	(n)	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	18	45	54	45,8
	Perempuan	22	55	65	54,2
	Total	40	100	120	100
Usia Balita	24-35 bulan	12	30	41	34,2
	36-47 bulan	13	32,5	41	34,2
	48-59 bulan	15	37,5	38	31,7
	Total	40	100	120	100
Status Gizi	*Severely Underweight*	9	22,5	0	0
	Underweight	31	77,5	0	0
	Normal	0	0	120	100
	Total	40	100	120	100

Pada kelompok kasus *underweight* kelompok usia 48-59 bulan merupakan yang paling dominan (37,5%), diikuti usia 36-47 bulan (32,5%) dan 24-35 bulan (30%). Pada kelompok kontrol, distribusi usia relatif merata, dengan proporsi sekitar 34% pada usia 24-35 bulan dan 36-47 bulan, serta 31,7% pada usia 48-59 bulan.

Ditinjau dari status gizi, sebagian besar balita pada kelompok kasus berada pada kategori *underweight* (77,5%), sedangkan 22,5% termasuk *severely underweight*. Seluruh balita pada kelompok kontrol memiliki status gizi normal. Distribusi karakteristik dasar responden, khususnya usia dan jenis kelamin, relatif serupa antara kelompok kasus dan kontrol, menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki dasar pembanding yang sebanding sehingga layak digunakan untuk analisis hubungan BBLR dan riwayat *ISPA* terhadap kejadian *underweight*.

Pendidikan Orang Tua

Variabel	Kategori	Status Gizi			
		Kasus Balita *underweight*		Kontrol Balita Normal	
		(n)	%	(n)	%
Pendidikan Ibu	Rendah	16	40	23	19,1
	Tinggi	24	60	97	80,8
	Total	40	100	120	100
Pendidikan Ayah	Rendah	12	30	30	25
	Tinggi	28	70	90	75
	Total	40	100	120	100

Pada variabel pendidikan ibu, kelompok kasus menunjukkan proporsi pendidikan rendah sebesar 40% dan pendidikan tinggi sebesar 60%. Pada kelompok kontrol, pendidikan ibu didominasi oleh kategori pendidikan tinggi (80,8%), sedangkan pendidikan rendah sebesar 19,1%. Hal ini menunjukkan bahwa pada kedua kelompok mayoritas ibu memiliki pendidikan tinggi, dengan proporsi yang lebih besar pada kelompok kontrol.

Pada variabel pendidikan ayah, sebagian besar ayah pada kelompok kasus memiliki pendidikan tinggi (70%), sedangkan pendidikan rendah sebesar 30%. Pola serupa terlihat pada kelompok kontrol, di mana pendidikan ayah didominasi oleh kategori pendidikan

tinggi (75%) dan pendidikan rendah sebesar 25%. Secara keseluruhan, orang tua pada kelompok kontrol cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kasus, yang mengindikasikan bahwa pendidikan orang tua berpotensi berperan dalam status gizi balita

Pekerjaan Orang Tua

Variabel	Kategori	Status Gizi			
		Kasus Balita *underweight*		Kontrol Balita Normal	
		(n)	%	(n)	%
Pekerjaan Ibu	PNS	1	4	5	4,1
	Karyawan Swasta	3	7,5	10	8.3
	Wiraswasta	1	4	9	7,5
	Pedagang	6	15	12	10
	Pekerja lepas / buruh harian	0	0	6	5
	Ibu rumah tangga	29	72,5	78	65
	Total	40	100	120	100
Pekerjaan Ayah	PNS	0	0	11	9,1
	Karyawan Swasta	10	25	40	33,3
	Wiraswasta	5	12,5	19	15,8
	Pedagang	8	20	23	19,1
	Pekerja lepas / buruh harian	17	42,5	27	22,5
	Tidak bekerja	0	0	0	0
	Total	40	100	120	100

Pekerjaan ibu didominasi oleh ibu rumah tangga di kedua kelompok, sedangkan komposisi pekerjaan ayah berbeda, dengan kelompok kasus lebih banyak berprofesi sebagai buruh harian, dan kelompok kontrol lebih banyak sebagai karyawan swasta..

Karakteristik Kehamilan Ibu

Variabel	Kategori	Status Gizi			
		Kasus Balita *underweight*		Kontrol Balita Normal	
		(n)	%	(n)	%
Status Gizi Ibu Saat Hamil	KEK	17	42,5	10	8,3
	Tidak KEK	23	57,5	110	91,6
	Total	40	100	120	100
Umur Saat Hamil	Terlalu muda	7	17,5	14	11,7
	Ideal	29	72,5	95	79,2
	Terlalu tua	4	10	11	9,2
	Total	40	100	120	100
Jarak Kehamilan	Terlalu dekat	15	37,5	29	24,1
	Ideal	25	62,5	91	75,8
	Total	40	100	120	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu pada kelompok kasus dan kontrol memiliki status gizi tidak KEK, usia hamil ideal, dan jarak kehamilan ideal. Namun, proporsi ibu dengan KEK lebih tinggi pada kelompok kasus dibandingkan kelompok kontrol. Kehamilan pada usia terlalu muda serta jarak kehamilan terlalu dekat juga lebih banyak ditemukan pada kelompok kasus. Temuan ini menunjukkan bahwa

Copyright©2026: Efriyani, Zulfiana Dewi, Niken Widyastuti Hariati, & Meilla Dwi Andrestian

kondisi kehamilan yang kurang optimal cenderung lebih sering terjadi pada ibu balita *underweight*

Karakteristik Keluarga

Variabel	Kategori	Status Gizi			
		Kasus Balita *underweight*		Kontrol Balita Normal	
		(n)	%	(n)	%
Jumlah anak	Terlalu banyak ≥3 anak	12	30	19	15,8
	Ideal <3 anak	28	70	101	84,1
	Total	40	100	120	100

Sebagian besar keluarga pada kelompok kasus dan kontrol memiliki jumlah anak ideal, namun proporsi keluarga dengan jumlah anak terlalu banyak lebih tinggi pada kelompok balita *underweight*.

Berat Badan Lahir Rendah

Variabel	Kategori	Status Gizi			
		Kasus Balita *underweight*		Kontrol Balita Normal	
		(n)	%	(n)	%
BBLR	<2.500 gram	14	35	10	8,3
	≥2.500 gram	26	65	110	91,6
	Total	40	100	120	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita pada kelompok kasus dan kontrol lahir dengan berat badan normal (≥2.500 gram). Pada kelompok kasus, 35% balita memiliki riwayat BBLR, sedangkan pada kelompok kontrol proporsi BBLR jauh lebih rendah, yaitu 8,3%. Sebaliknya, balita dengan berat badan lahir normal lebih dominan pada kelompok kontrol (91,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa riwayat BBLR lebih banyak ditemukan pada kelompok balita *underweight* dibandingkan balita dengan status gizi normal.

Riwayat ISPA

Variabel	Kategori	Status Gizi			
		Kasus Balita *underweight*		Kontrol Balita Normal	
		(n)	%	(n)	%
ISPA	Pernah ISPA	29	72,5	56	46,6
	Non ISPA	11	27,5	64	53,3
	Total	40	100	120	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) cukup tinggi pada balita, terutama pada kelompok kasus. Pada kelompok balita underweight, sebagian besar balita pernah mengalami ISPA (72,5%), sedangkan yang tidak memiliki riwayat ISPA sebesar 27,5%. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, balita tanpa riwayat ISPA lebih dominan (53,3%), meskipun proporsi balita yang pernah mengalami ISPA masih cukup besar (46,6%).

Tingginya kejadian ISPA pada periode penelitian sejalan dengan peningkatan kasus Influenza A secara nasional pada tahun 2025 yang banyak menyerang kelompok usia rentan, termasuk balita. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa riwayat ISPA lebih banyak ditemukan pada kelompok balita *underweight* dibandingkan balita dengan status gizi normal.

Pengaruh BBLR dengan *Underweight*

Berat Badan Lahir	Status Gizi				*P*	OR
	Kasus Balita *Underweight*		Kontrol Balita Normal		*Value*	
	(n)	%	(n)	%	0,001	1,779
BBLR	14	35	10	8,3		
Tidak BBLR	26	65	110	91,6		
Total	40	100	120	100		

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berat badan lahir rendah (BBLR) dan riwayat Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) berpengaruh terhadap kejadian balita *underweight* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sungai Tabuk 3 tahun 2025. Temuan ini menegaskan bahwa faktor biologis sejak lahir dan faktor penyakit infeksi pada masa balita memiliki peran penting dalam menentukan status gizi anak.

Pengaruh Berat Badan Lahir Rendah terhadap Kejadian *Underweight*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi balita dengan riwayat BBLR lebih tinggi pada kelompok balita *underweight* dibandingkan kelompok balita dengan status gizi normal. Uji statistik menunjukkan nilai *p-value* < 0,05 dengan *Odds Ratio* sebesar 1,779, yang berarti balita dengan riwayat BBLR memiliki risiko hampir dua kali lebih besar mengalami *underweight* dibandingkan balita yang lahir dengan berat badan normal.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Avindharin et al. (2024) yang melaporkan bahwa balita dengan riwayat BBLR memiliki risiko signifikan mengalami *underweight* akibat keterbatasan cadangan energi dan massa otot sejak lahir. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa dampak BBLR terhadap pertumbuhan anak bersifat konsisten di berbagai wilayah.

Penelitian lain oleh Rahmadiena et al. (2021) juga menemukan bahwa bayi dengan BBLR, terutama yang lahir prematur, memiliki fungsi sistem pencernaan dan imunitas yang belum matang sehingga proses penyerapan zat gizi tidak optimal. Kondisi ini meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan yang berlanjut hingga usia balita. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa BBLR merupakan faktor risiko penting terhadap kejadian *underweight*.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan nilai OR yang relatif lebih rendah dibandingkan penelitian Nasriyah et al. (2023) yang melaporkan risiko lebih dari dua kali lipat. Perbedaan besaran risiko tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh variasi karakteristik responden, status sosial ekonomi keluarga, serta perbedaan akses pelayanan kesehatan ibu dan anak di masing-masing wilayah penelitian.

Dengan demikian, meskipun besaran risiko bervariasi, seluruh penelitian tersebut konsisten menunjukkan bahwa BBLR merupakan determinan utama kejadian *underweight* pada balita.

Copyright©2026: Efriyani, Zulfiana Dewi, Niken Widyastuti Hariati, & Meilla Dwi Andrestian

Pengaruh ISPA dengan *Underweight*

Infeksi	Status Gizi				*P*	OR
	Kasus Balita *Underweight*		Kontrol Balita Normal		*Value*	
	(n)	%	(n)	%	0,006	1,103
ISPA	29	72,5	56	46,6		
Non ISPA	11	27,5	64	53,3		
Total	40	100	120	100		

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh ISPA terhadap status gizi balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sungai Tabuk 3 tahun 2025. Distribusi data memperlihatkan bahwa proporsi balita dengan riwayat ISPA lebih tinggi pada kelompok balita underweight (72,5%) dibandingkan kelompok balita dengan status gizi normal (46,6%). Sebaliknya, balita tanpa riwayat ISPA lebih banyak ditemukan pada kelompok kontrol (53,3%).

Hasil analisis statistik menunjukkan nilai p = 0,006 (<0,05), yang menandakan bahwa ISPA berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian underweight pada balita. Nilai *Odds Ratio* (OR = 1,103) menunjukkan bahwa balita yang memiliki riwayat ISPA berisiko 1,10 kali lebih besar mengalami underweight dibandingkan balita yang tidak memiliki riwayat ISPA. Meskipun besaran risiko tergolong kecil, temuan ini menunjukkan bahwa ISPA tetap menjadi faktor yang berkontribusi terhadap penurunan status gizi balita.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadila dan Siyam (2022) yang menyatakan bahwa ISPA dapat menurunkan nafsu makan dan meningkatkan kebutuhan energi akibat proses inflamasi, sehingga berpotensi menyebabkan defisit energi pada balita. Kondisi tersebut, apabila terjadi berulang, dapat berdampak pada gangguan pertumbuhan dan penurunan berat badan.

Penelitian lain oleh Atira et al. (2022) juga melaporkan bahwa balita rentan mengalami ISPA akibat sistem imun yang belum matang dan paparan lingkungan yang kurang mendukung. Infeksi yang berulang tanpa penanganan optimal dapat memperburuk status gizi karena gangguan penyerapan dan pemanfaatan zat gizi (Eldrian et al., 2023). Temuan ini mendukung hasil penelitian bahwa ISPA tidak hanya berdampak akut, tetapi juga berkontribusi terhadap gangguan status gizi.

Selain ISPA, hasil kuesioner menunjukkan adanya penyakit penyerta berupa tuberkulosis (TBC), terutama pada kelompok balita underweight. Keberadaan TBC sebagai infeksi kronis berpotensi memperberat kondisi gizi karena berlangsung lama, meningkatkan kebutuhan energi, serta menurunkan nafsu makan. Hal ini sesuai dengan pernyataan World Health Organization (2020) bahwa infeksi kronis dan status gizi memiliki hubungan timbal balik, di mana infeksi memperburuk status gizi dan sebaliknya.

Pada periode penelitian juga ditemukan peningkatan kasus Influenza A, termasuk pada kelompok balita dengan status gizi normal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyakit infeksi pernapasan dapat menyerang seluruh kelompok balita, namun dampaknya terhadap status gizi lebih berat pada balita underweight yang memiliki daya tahan tubuh lebih rendah (Desai et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ISPA berpengaruh terhadap kejadian underweight pada balita, baik melalui penurunan asupan, peningkatan kebutuhan metabolik, maupun gangguan imunitas. Oleh karena itu, pencegahan dan

penanganan ISPA secara optimal melalui imunisasi, perbaikan lingkungan, serta edukasi keluarga menjadi bagian penting dalam upaya pencegahan masalah gizi pada balita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di wilayah kerja UPTD Puskesmas Sungai Tabuk 3 tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa berat badan lahir rendah (BBLR) dan riwayat infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) berpengaruh signifikan terhadap kejadian balita *underweight*. Balita dengan riwayat BBLR lebih banyak ditemukan pada kelompok *underweight* dibandingkan balita dengan status gizi normal dan memiliki risiko 1,78 kali lebih besar mengalami *underweight*. Selain itu, riwayat ISPA juga lebih sering ditemukan pada balita *underweight* dan secara statistik meningkatkan risiko terjadinya *underweight* sebesar 1,10 kali. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi biologis sejak lahir dan penyakit infeksi berperan penting dalam menentukan status gizi balita, sehingga pencegahan *underweight* perlu difokuskan pada peningkatan status gizi ibu hamil, pencegahan BBLR, pemantauan tumbuh kembang sejak dini, serta pengendalian penyakit infeksi, khususnya ISPA, melalui penguatan layanan kesehatan primer dan edukasi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Abimayu. 2023. "Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunted, *Underweight*, dan Wasted pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rangkapan Jaya, Kota Depok, Jawa Barat Tahun 2022." *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan* 3 (2): 88–95.

Agustina, A., Suwandewi, A., Tunggal, T., & Daiyah, I. (2022). Sisi Edukatif Pendidikan Islam Dan Kebermaknaan Nilai Sehat Masa Pandemi Covid-19 Di Kalimantan Selatan. *JIS: Journal Islamic Studies*, *1*(1).

Akbar, H. 2020. *Metode Penelitian Epidemiologi*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.

Aprilla, N. 2023. "Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian *Underweight* pada Balita Wilayah Kerja Puskesmas Purnama." *Jurnal Excellen* 2 (2): 98–102.

Arisa, A., Latifah, L., Supriadinata, S., Fawwaz, M. I. R., Junisa, N. E., & Salsabila, A. (2023). Analisis Pengembangan Self Efficaccy Melalui Sains Video Edukasi Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seksualitas Pada Remaja Di Kota Banjarmasin. *JPEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(2), 196-204.

Arisa, A., & Latifah, L. (2023). Pencegahan Perilaku Seksual Pada Remaja Di Banjarmasin Melalui Self Efficaccy Media Audio Visual. *JIKES: Jurnal Ilmu Kesehatan*, *1*(2), 279-287.

Arsin, A. A., S. N. A. Istiqamah, R. Elisafitri, M. A. Nurdin, S. Sirajuddin, D. A. T. Pulubuhu, A. N. Usman, Aisyah, dan A. Yani. 2020. "Correlational Study of Climate Factors, Mobility, and the Incidence of Dengue Hemorrhagic Fever in Kendari, Indonesia." *Enfermería Clínica* 30: 280–284.

Atira, A., A. Aryanto, dan M. S. M. Sandi. 2022. "Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita Usia 1–5 Tahun." *Jurnal Kesehatan Budi Luhur* 15 (1): 583–586.

Avindharin, Agnia Nurul Hikmah, dan Citra Sari Nasrianti. 2024. "Hubungan antara Berat Badan Lahir dan Kejadian *Underweight* Usia 0–60 Bulan di Kelurahan Bugel, Karawaci." *JUMAGI (Jurnal Madani Gizi Indonesia)* 1 (1): 15–21.

Awani, A. T., F. Wahyuni, K. Yusuf, S. Masithah, dan A. Rahmaniar. 2025. "Hubungan Jarak Kelahiran dan Jumlah Anak dengan Status Gizi Balita Usia 6–59 Bulan." *Lontara Journal of Health Science and Technology* 6 (1): 18–25.

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2021. *Statistik Pendidikan 2021*. Jakarta: BPS.

Desai, Y., A. Marroquín, P. Hong-Zhu, N. Knebusch, S. Vazquez, M. Mansour, dan T. P. Fogarty. 2025. "Nutritional Status, Social Determinants of Health and Clinical Outcomes in Critically Ill Children." *Children* 12 (3): 390.

Eldrian, F., M. Karinda, R. Setianto, B. A. Dewi, dan Y. H. Gusmira. 2023. "Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita." *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo* 9 (1): 80–87.

Endartiwi, S. S., dan E. F. Ma'rifah. 2024. "Hubungan Usia dan Status Gizi Ibu Hamil dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah." *Al GIZZAI: Public Health Nutrition Journal* 4 (1): 15–25.

Fadila, F. N., dan N. Siyam. 2022. "Faktor Risiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Balita." *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)* 6 (4): 320–331.

Fiantika, E. I. 2024. "Faktor-faktor Penyebab Kejadian *Underweight* pada Balita dari Ibu Pekerja di Wilayah Kerja Puskesmas Ceper." *Nutrizione* 4 (1): 22–31.

Gemilastari, R., L. Zeffira, R. Malik, dan V. T. Septiana. 2024. "Karakteristik Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)." *Scientific Journal* 3 (1): 16–26.

Irawan, I. R., Sudikno, E. D. Julianti, N. Nurhidayati, R. Rachmawati, Y. D. Sari, dan H. Herianti. 2022. "Faktor Risiko *Underweight* pada Balita di Perkotaan dan Perdesaan Indonesia." *Penelitian Gizi dan Makanan* 45 (1): 47–58.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2019. *Pedoman Gizi Ibu Hamil dan Bayi Baru Lahir*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

———. 2021. *Buku Saku Merencanakan Kehamilan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

———. 2023. *Survey Kesehatan Indonesia (SKI) dalam Angka*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

———. 2024. *e-PPGBM: Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat*. Jakarta.

Latifah, L., Zwagery, R. V., Safithry, E. A., & Ngalimun, N. (2023). Konsep dasar pengembangan kreativitas anak dan remaja serta pengukurannya dalam psikologi perkembangan. *EduCurio: Education Curiosity, 1*(2), 426-439.

Mayesti, F. E., S. Raden, dan W. Tri. 2023. "Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian ISPA pada Balita." *Jurnal Yapindo* 7 (3): 119–127.

Nasriyah, N., dan S. Ediyono. 2023. "Dampak Kurangnya Nutrisi pada Ibu Hamil terhadap Risiko Stunting." *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* 14 (1): 161–170.

Nasrianti, P. D. A., dan A. N. Hikmah. 2024. "Riwayat Penyakit Infeksi dan Kejadian *Underweight* pada Bayi Usia 0–24 Bulan." *JUMANJI* 1 (1): 10–14.

Ngalimun, H. (2017). Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis. *Banjarmasin: Pustaka Banua*.

Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, *1*(1), 265-278.

Septia, N. I., & Kamal, N. (2023). Kesehatan Mental dan ketenangan jiwa kajian psikologi agama. *JIS: Journal Islamic Studies*, *1*(2), 212-221.

Utami, S. W., Lestari, N. C. A., & Latifah, L. (2022). Pelaksanaan Continuity Of Care Pada Neonatus Dan Bayi Di Era Pandemi Covid-19 Di Wilayah Puskesmas Banjarmasin Indah Tahun 2022. *JPEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(1), 30-36.

World Health Organization. (2007). *Infection Prevention and Control of Epidemic- and Pandemic-Prone Acute Respiratory Infections in Health Care*. Geneva: WHO.

World Health Organization. (2020). *World Health Statistics*. Geneva: WHO.